

KESTABILAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Tinjauan Sejarah Gender)

Ahmal

Abstract: *This paper contains about social stability in the Islamic view. Today gender is very interesting to study, so that gave birth to some of the opinions that have an impact on the role of men and women have in common demands, but on the other hand require women to contribute to social life. This becomes very contrary to the presence of women in equal social life, in other words women and men should have the same role. Demands the same role between men and women have an impact on the state of social life that looks at the present time, though not as the main factor of social conflict, but can not be released that gender equality demands of the social life is also somewhat due to loss of the role that should be become obligatory for women and men. Islamic religion has succeeded in giving an answer to the issue of gender, how in Islam does not look sharp distinction between men and women, the role of men and women already evident in Islam. The division of roles of men and women adapted to the nature of which is owned by men and women. All of these provisions is based on the glasses Allah, who knows everything.*

Key word: *social stability, Islam and gender*

PENDAHULUAN

Pada dewasa ini terjadi perdebatan yang panjang mengenai *gender* terutama dikalangan umat Islam. Perdebatan yang pada akhirnya berdampak terhadap tuntutan persamaan antara pria dan wanita. Perdebatan ini mengakibatkan dinamika sosial, sehingga satu dengan yang lainnya memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapi terkait peranan wanita dan laki-laki dalam kehidupan sosial. Disatu sisi masyarakat melihat keberadaan ini dengan mengedepankan akal sehat mereka bahwa antara peranan laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan yang tidak diharuskan adanya diskriminasi atau terpolarisasi peranannya, disisi lain masyarakat memandang peranan laki-laki dan perempuan terutama bagi masyarakat yang memiliki cara beragama yang masih dipengaruhi oleh kebudayaan kuno atau dapat dikatakan seperti *Islam ortodok* memandang hal ini adalah merupakan suatu keharusan untuk dibedakan antara peranan wanita dengan laki-laki. masyarakat Islam yang dimaksud di atas memandang wanita tidak seperti paradigma masyarakat yang memahami Islam seperti Islam modernis, bahwa wanita memiliki peran yang sama dan perbedaan yang terdapat pada laki-laki dan perempuan berada pada hal-hal yang terkait

dengan perbedaan jasad dan ketentuan yang telah ditetapkan Pencipta. Ada kelemahan yang dimiliki dan kesalahan dalam penafsiran bagi kelompok masyarakat pada aliran-aliran tertentu. Berangkat dari sejarah, ikatan kebudayaan yang mempengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan terdapat dalam penerapan ajaran Islam dalam beberapa ketentuan dalil-dalil Islam mendukung perlakuan ini seperti kaum laki-laki satu tahap lebih tinggi dari pada mereka (kaum perempuan) superior laki-laki terhadap perempuan semakin tidak terbantahkan lagi dalam *surat al-Anisa 34* :

“dan istri kamu yang kahawatir Nusyuz (katidaktaatan) mereka, maka nasehatilah mereka dan pisahkan merekadi tempat tidur mereka dan pukullah mereka kemudian jika menaatimu, maka janganlah kamu mencari kesalahan-kesalahan untuk menyusahkannya.”

Sebagian diantara mereka beranggapan bahwa peranan antara kaum laki-laki dan perempuan dapat saling ditukar posisinya, dalam artian peran laki-laki bisa digantikan oleh perempuan dan begitu juga sebaliknya, misalnya jika laki-laki dapat menjadi pimpinan di wilayah politik maka perempuan pun bisa menjadi

pimpinan di wilayah politik tersebut. Namun, ada pula dari sebagian mereka itu berpendapat bahwa kaum perempuan tidak diperkenankan untuk mengambil peranan laki-laki seperti di atas. Kondisi yang tidak berlandaskan kepada ajaran agama mengakibatkan masing-masing masyarakat masih tetap mempertahankan kondisi berdasarkan perkembangan zaman, apakah perkembangan zaman menuntut perubahan peran bagi wanita demikian juga terhadap laki-laki. Oleh karena itu jika hal ini tidak berpegang kepada agama maka akan kita jumpai persaingan antar gender dalam kehidupan sosial. Apakah yang akan terjadi jika hal ini dilepaskan dari ikatan yang kuat, maka seperti yang terlihat pada dewasa ini. Wilayah-wilayah ekonomi dan wilayah strategis lainnya terutama yang berkaitan dengan wilayah pemenuhan kebutuhan akan kita jumpai didominasi oleh salah satu jenis kelamin, satu sisi kita akan dihadapkan dengan fenomena penyakit masyarakat dan penyimpangan sosial lainnya yang tidak terkendali. Inilah fenomena yang ada dalam kehidupan sosial, bagaimana Islam menyikapi hal ini? Dan bagaimanakah sebenarnya konsep gender bagi kehidupan sosial sehingga yang diinginkan oleh penghuni kehidupan itu sendiri adalah terciptanya keadilan sosial sehingga melahirkan kestabilan sosial.

ISLAM DALAM PERWUJUDAN KEADILAN SOSIAL

Dalam pandangan Islam perbedaan ini lebih dilatarbelakangi dari kondisi pemahaman Islam yang berbeda dalam menginterpretasi, permasalahan terbesar yakni kesalahan didalam merealisasikan pandangan Islam yang original terdapat jarak yang bervariasi untuk menjawab bentuk kebenaran Islam itu sendiri. Integrasi antara ajaran dengan pemeluk Islam mutlak *diinternalisasi*, yaitu penghayatan ajaran, dan penjiwaan keutuhan ajaran tersebut dalam kehidupan pribadi dan corak hubungan sosial. Antara internalisasi ajaran dalam penghayatan agama dengan manifestasinya terbentang jurang yang harus dijembatani oleh suatu interpretasi. Hal ini juga tidak mampu dijawab melalui deskripsi teks yang kaku, dan tetap mengenai *gender* memiliki keanekaragaman persepsi disini masalah gender

selalu tergambarkan adalah kekangan salah satu agama di Indonesia terutama Islam, persepsi gender dalam Islam belum begitu di pahami oleh masyarakat Islam Indonesia, sehingga kemunculan dalam pendeskreditan perbedaan jenis kelamin menjadi sebuah keharusan. Islam memandang hal yang efektif terhadap kedua potensi manusia bahkan perbedaan atas dasar seks tidak penghalang dalam peningkatan potensi. Dalam surat *al-Baqarah* ayat 228, “*dan kamu perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut*” ada batas ketetapan yang jelas disini, wanita mengembangkan potensi diri sesuai dengan fitrahnya wanita dan pria harus memahami bahwa wanita memiliki kemampuan yang sama dalam pengembangan potensinya fitrah kewanitaanya.

Namun ada perbedaan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dalam perjalanan kondisi sosial. Keseimbangan ruang sosial akan menentukan terminimalisir kondisi konflik dan kelahiran tingkat kejahatan di ruang sosial. Ada beberapa telaah dalam perspektif sejarah mengatur permasalahan gender yang mengakibatkan keseimbangan dalam ranah sosial dapat terwujud dalam bentuk kesejahteraan sosial. Sejarah Islam memberi bukti peran wanita dan laki laki benar sebagai relasi atau hubungan yang saling melengkapi, namun lebih tepatnya menurut pandangan Islam adalah *pembagian kerja* yang disesuaikan dalam pandangan fitrah. Namun kewajiban fundamental antara laki-laki dan wanita tetap sama dan mereka akan diberi balasan sesuai dengan amal kebajikannya.

“barang siapa mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan berkiman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (an-Nahl : 97).

Islam melihat perbedaan jenis kelamin tidak mengekang potensi kemanusiaanya, namun Islam melihat perbedaan jenis kelamin adalah fitrah yang memiliki potensi perbedaan dalam pengop-

timalan dalam perbedaan kerja, perbedaan jenis kelamin adalah perbedaan kerja. Laki-laki dan wanita memiliki perbedaan potensi dalam wilayah kerja, jadi dalam pekerjaan tertentu akan maksimal dikerjakan bagi wanita dan pada pekerjaan lain tidak begitu optimal dikerjakan oleh wanita. Jika ada yang berbeda saya maksud itu adalah *pemaksaan potensi fitrah* terhadap pekerjaan itu, namun itu akan berdampak terhadap hal lainnya, seperti tidak akan terjadi keseimbangan sosial, contoh lahirnya tingkat kriminalitas atau bentuk masalah sosial lainnya. Hal ini menjadi sebuah pemikiran dalam konsep keadilan yang tidak tercipta wilayah pemenuhan kebutuhan ekonomi jika mengacu pada Alqur'an An-nisa ayat 34, jika wilayah ekonomi diisi oleh wanita hitungan matematikanya akan mengurangi wilayah ekonomi laki-laki, salah satu penyebab tindakan terjadinya kriminalitas akibat dari pengangguran yang diperani oleh laki-laki.

Disatu sisi tanggung jawab dalam menjaga kehidupan yang berkeadilan sosial dalam kehidupan masyarakat yang semestinya menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat merupakan tanggung jawab negara karena semua potensi Indonesia itu berada dalam kekuasaan politik. Seluruh potensi alam Indonesia diserahkan kepada negara pasal 33 UUD 1945 berjalan dengan semestinya, jika ada kelemahan berarti ada yang menjadi dasar kemunculan masalah sosial ini. Keberpihakan pemerintah dalam menjaga kestabilan berdasarkan *Konsep Illahia* memberi potret peradaban masyarakat yang ideal. Memberikan hak-hak masyarakat dan menjaga serta menjalankan pemerintah dalam acuan dasar akan tercipta kestabilan masyarakat dalam kehidupan sosial, semua sistem ini sudah terbukti dalam kekuatan inspiratif masyarakat madani yang dibangun Nabi Muhammad SAW.

Tidak terjadinya keseimbangan sosial tidak lepas dari *kompetisi gender* dalam wilayah ekonomi bahkan dapat juga terdapat dalam wilayah politik. Gender dalam artian memberi kesempatan yang sama dalam wilayah ekonomi dan politik serta aspek lainnya akan berdampak terhadap krisis fitrah, sangat disayangkan hal ini terjadi, namun kenyataan dalam tuntutan gender

sebuah idealisme yang terkekang selama ini. Kita melihat pandangan Islam mengenai gender berorientasi terhadap keseimbangan sosial dan akhirnya akan tercipta kemakmuran sebuah bangsa, tuntutan dalam kesamaan peran dalam wilayah kehidupan yang tidak dibatasi akan mengakibatkan kondisi kekinian yang dirasakan masyarakat, kemiskinan, kriminalitas, prostitusi, bahkan korupsi dll. Hal ini tidak lepas akar permasalahannya dari tidak terciptanya kondisi yang meletakkan gender sesuai dengan fitrah yang ditetapkan.

Konsep gender yang dipahami selama ini dalam pandangan masyarakat Islam sendiri masih menyisakan paradigma/pandangan berbeda-beda dianggap belum representatif, konsep yang demikian cenderung melahirkan masalah sosial (seperti kemiskinan, kriminalitas, prostitusi bahkan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Dalam realitas sosial yang dinamis perlunya penataan ulang dalam melihat persoalan masyarakat yang kompleks. Permasalahan yang muncul bukan hanya dilatarbelakangi semacam sebab terjadinya kondisi kesemberawutan tatanan sosial, perlu dilihat dari akar permasalahan yang terbentang panjang dalam perjalanan sejarah. Di sini fungsi negara berperan besar untuk menciptakan sebuah pemerintahan yang menjamin hak-hak rakyatnya agar pemerintahan dapat menciptakan tatanan sosial yang stabil perlu acuan yang mendasar dalam pengembangan sebuah keniscayaan cita-cita sebuah negara.

Semuanya ini perlu sebuah perangkat-perangkat yang mengatur secara menyeluruh dalam sebuah program peradaban sebuah bangsa, penataan semua sistem yang ambivalen dalam kondisi riilnya menjadi penyebab kegagalan harapan sebuah bangsa. Perlu komitmen dalam menjadikan konsep acuan dan melihat hal yang fundamental yang menjangkiti perkembangan sebuah bangsa. Acuan dasar yang sudah menjadi sebuah kekuatan inspiratif dalam proyek peradaban besar dunia terbentang dalam catatan sejarah dunia, meski terjadinya gejala dalam kehidupan, namun semua menjawab tantangan untuk selalu mengacu dan melihat acuan berdasarkan *kekuatan Ilahiyah*. Dengan berpijak diatas ajaran Alqur'an yang mulia, dituntun oleh sunnah Nabi

saw, dan bercermin pada teladan kaum salaf yang shalih, berbagai cara telah ditempuh oleh jamaah dan berbagai sarana pun dicoba digunakan dan melahirkan sebuah keyakinan dalam sebuah formula pembangunan peradaban umat yang dimulai dari pembentukan kepribadian Islami, keluarga Islami, masyarakat Islami negara bersyariat Islam dan kepemimpinan Islam.

Beban dalam persiapan pembangunan generasi baru sebagai pelaku pembangunan kedepan juga terletak pada wanita, untuk menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai wakil Allah dimuka bumi dalam mengemban peradaban yang menyandarkan pada karya besar, kreatifitas, keadilan sosial, keselamatan, pertumbuhan, kemajuan dan kesejahteraan salah satunya adalah wanita dalam bertanggung jawab menjadi agen pembentukan generasi ini.

Kondisi perempuan yang yang diposisikan sebagai makhluk komoditi yang diperjualbelikan dan diletakan pada wilayah yang sangat hina, menjadi mulia dengan keberadaan Islam, jelas sudah penempatan wanita dalam aktifitas sosial. Dengan dasar tanggung jawab yang besar dalam pembangunan peradaban maka, hak dalam memperoleh kemajuan diri menjadi mutlak,

“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik ia laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman maka mereka itu masuk kedala surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.” (an-Nisa : 124)

Namun peruntukan dalam kapasitas kewanitaannya tentu berbeda. Orientasi persiapan generasi fitrahnya dengan karakter *melankolis* mendukung pembangunan pendidikan bangsa yang efektif. Disini keberadaan wanita sebagai *patner* dalam pembangunan sebuah peradaban/negara yang stabil.

Dilihat dari keberadaan masyarakat purba Indonesia kemampuan fisik laki-laki menjawab semua peran yang membutuhkan kerja Maskulin yang dimaklumi bagi perempuan manusia purba. Disini laki-laki purba mendominasi dalam kegiatan ekonomi seperti mencari umbi-umbian, berburu

dan menanam. Aktifitas yang begitu banyak mengandalkan kekuatan fisik mendominasi posisi tawar dalam mengangkat keberadaan laki-laki dalam kepemimpinan terhadap perempuan. Kegiatan ekonomi yang menjadi aktifitas penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia purba mengharuskan setiap aktifitasnya mendapat kemudahan dalam menjalankan aktifitas ekonomi salah satunya melalui kegiatan keagamaan dari teori kemunculan agama bahwa manusia melihat ada kekuatan diluar dari dirinya, peranan suci/agama ini hanya sepenuhnya dilakoni oleh laki-laki dan bagi perempuan yang mengalami fase tertentu dalam masa pertumbuhannya mengakibatkan memberikan hak kuasa dalam kegiatan keagamaan ini kepada laki-laki dan sepenuhnya di pimpin oleh laki-laki. setiap terjadinya bencana alam seperti keringnya sungai Nil di Mesir seperti biasanya masyarakat sebelum kedatangan Islam Masyarakat Sungai Nil mempersembahkan seorang gadis kepada Sungai Nil pada waktu tertentu justru dengan keberadaan Islam hal seperti itu tidak diberlakukan lagi dan keberadaan wanita sebagai tumbal berakhir dan berada dalam posisi yang lebih baik dari sebelumnya dan banyak contoh peristiwa yang meletakan perempuan berada dalam ruang penghinaan sosial. Keberadaan Islam justru memberi wahana baru dalam eksistensinya sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kesamaan dalam memperoleh kebajikan, namun akan berbeda dalam berperan jadi, ***Gender adalah pembagian kerja fitrah (tanpa alternative) dan setelah itu relasi (rekan kerja.)***

KESIMPULAN

Kemuliaan wanita Islam tidak terdapat dalam ajaran agama lain dengan perangkat hukum Islam yang teratur dalam menyentuh kepada fitrahnya manusia. Islam menjadikan kedudukan wanita sangat terhormat yang tidak dikenal dalam sistem hukum agama lain. Empat belas abad yang lalu, ketika perlakuan tidak manusiawi terhadap wanita disemenanjung Arabia dan diseluruh dunia telah mencapai puncaknya islam datang sebagai cahaya.

Disisi lain kalau kita amati dari kacamata Islam, maka sesungguhnya kaum perempuan justru terbebaskan dari belenggu jahiliyah setelah

datangnya Islam yang di bawa Nabi Muhammad saw. Jadi generalisasi atau penyamarataan semua agama terhadap penerimaan atau perlakuan agama terhadap perempuan yang cenderung diskriminatif adalah tidak benar. Justru Islamlah yang pertama kali turut andil membebaskan perempuan dari belenggu jahiliah. Isu gender kemudian mulai banyak dibicarakan pada awal abad ke-20. Hal ini merupakan akumulasi kekerasan atau ketidakadilan terhadap keberadaan perempuan baik di dalam rumah tangganya, tempat kerjanya, lingkungan sosialnya maupun pada tingkat pemerintahan yang terjadi pada masyarakat Eropa pada waktu itu. Isu gender bukan lagi permasalahan yang temporal atau sifatnya sementara akan tetapi sudah menjadi isu yang sifatnya kontemporer atau berlaku sepanjang masa bahkan cenderung mengarah kepada gejala sosial baru yang harus disikapi secara arif dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini. *Presiden Wanita Pertaruhan Sebuah Negeri Muslim*. Jakarta. Darul Falah : 2001
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Perangkat-Perangkat Tarbiyyah Ikwatul Muslimin*. Solo. Intermedia : 2005
- A. Suryawasita SJ. *Asas Keadilan Sosial*. Yogyakarta. Kanisius : 1989
- M. Sayyid Alwakil. *Wajah Dunia Islam dari Dinasty Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*. Jakarta Timur. PT Al-Kautsar : 2000
- Fathi Yakan. *Kebangkitan Islam*. Bandung. PT Syamil Cipta Media : 2004
- H. Aqib Suminto. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta. LP3ES : 1985
- Hussain Bin Muhammad Bin Ali Jabir. *Menuju Jamatul Muslimin*. Jakarta. Robbani Press : 2001
- Ibnu Taimiyah. *Siyasah Syariyyah Etika Politik Islam*. Surabaya. Risalah Gusti : 1999
- M. Anis Matta. *Membentuk karakter Cara Islam*. Jakarta Timur. Al-I'tishom Cahaya Umat : 2003
- M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta. PT Serambi Ilmu Semesta : 2008
- Taufik Abdullah. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987
- Siti Zulaikha dkk. *Muslimah Abad 21*. Jakarta. Gema Insani Press : 2000
- Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta Timur. Pustaka Al-Kautsar : 1997
1. Rachmat Subgya. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta. Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka : 1981
 2. Syaikh Munir Muhammad al-Ghadaban. *Manhaj Haraki. Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi saw*. Jakarta. Rabbani Press : 2003